

KONSEP DIRI KORBAN *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 14

BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

SANRILA FITRI

NPM : 1311080167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441H / 2020

KONSEP DIRI KORBAN *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 14

BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

SANRILA FITRI

NPM : 1311080167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Oki Darmawan, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020**

ABSTRAK

KONSEP DIRI KORBAN BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

OLEH:

SANRILA FITRI

NPM 1311080167

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap anak. Anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, berinteraksi dengan pendidik dan teman di sekitarnya. Namun, akhir-akhir ini banyak kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik maupun antar peserta didik. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Teknik analisis data dengan menggunakan banyak pada observasi berpartisipatif (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri korban bullying pada peserta didik di SMAxN 14 Bandar Lampung dari keempat subyek, 3 subyek memiliki konsep diri dengan kategori positif, sedangkan 1 subyek dalam kategori negatif. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan 1 subyek memiliki konsep diri negatif akibat mengalami tindakan *bullying* dan sisanya 3 subyek memiliki konsep diri positif meskipun sedang mengalami tindakan *Bullying*.

Kata kunci : Konsep diri, Korban *Bullying*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jd. Lek. Kal. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **KONSEP DIRI KORBAN BULYING PADA PESERTA
DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2019/2020**

Nama : **Sanrila Fitri**
NPM : **1311080167**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 106701151993032001

Pembimbing II


Dr. Oki Darmawan, M.Pd
NIP. 197610302005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 19670622199403220022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jd. Let. Kol. H. Endro Suramin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan berjudul **"KONSEP DIRI KORBAN BULYING PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020"**, Disusun oleh, Nama: **Sanrila Fitri**, NPM: **1311080167** Jurusan:

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 06 Januari 2020**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Indah Fajriani, M.Pd., Psikolog** (.....)

Penguji Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Eaila Maharani, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Oki Darmawan, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”

(QS: Asy-syarah ayat 6-8)¹

¹Al-Quran Terjemahan, CV. Toha Putra, Semarang, 1996, hal 478

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, hanya dengan izin-Nya dapat diraih segala macam kesuksesan. Penulis mempersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bukti hormat, kasih dan sayang kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah merawat dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan dukungan dan tak pernah lelah selalu berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaan serta keberhasilanku.
2. Saudara-saudaraku kakak-kakakku yang selalu membantuku memberikan pendapat-pendapat yang sangat berarti dan terus memberikan support dikala aku merasa susah.
3. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk terus berusaha dalam menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Teman dekatku yang selalu memberikan dukungan dan saran-saran agar aku selalu berusaha dan pantang menyerah saat aku dalam masalah.
5. Almamater tercinta dan kebanggaan UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu dan berproses menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara buah cinta dari pasangan Bapak Hasan Basri, SH. dan Ibunda Lela Yusnida di Raja Basa Kota Bandar Lampung Provinsi pada tanggal 11 Juli 1995 yang diberi nama Sanrila Fitri.

Penulis mengawali pendidikan di TK Istiqlal pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 03 Raja Basa Kota Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2007. Lalu pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 08 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti kegiatan organisasi yang ada di sekolah yaitu olahraga Basket. Penulis beberapa kali mengikuti perlombaan Basket tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Selain itu penulis juga masuk dalam 4 besar pemain Basket wanita Terbaik se-Provinsi Lampung dalam kontes Three point DBL (Development Basketball League) pada tahun 2012.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur sbmptn penerimaan mahasiswa baru. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi penulis bergabung dalam suatu organisasi intra kampus yaitu UKM SBI (Seni Budaya Islam) dan sudah beberapa kali mengikuti

kegiatan Road Show pentas Seni se-Sumatera. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanggar Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Sholawat dan salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “ **Konsep Diri Korban *Bullying* pada Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020**”

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Oki Dermawan, M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga selesai skripsi ini.
6. Almarhum Dr. Muhammad Ikbal, M.Pd, selaku dosen metode penelitian yang semasa hidupnya juga memberikan motivasi hingga akhirnya beliau pergi menghadap Ilahi Allah SWT dengan tenang dan meninggalkan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam atas keikhlasan dalam mengajar dan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
8. Trianova Belawa, S. Psi., selaku pamong saat PPL, terima kasih atas kebaikan dan motivasinya selama ini yang sangat berarti bagi penulis.

9. Para teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling, atas kasih sayang dan dukungan dalam suka dan duka saat proses penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, terimakasih atas kebaikan, pengorbanan, motivasi, dan nasehat-nasehat yang selalu kalian berikan sehingga membuat hati ini tenang dan bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi dan sumbangan secara teoritis yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 06 Januari 2020

Penulis,

Sanrila Fitri

NPM. 1311080167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Fokus Masalah	12
E. Rumusan Penelitian	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tindakan <i>Bullying</i>	15
1. Pengertian Tindakan <i>Bullying</i>	15
2. Karakteristik <i>Bullying</i>	17
3. Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan <i>Bullying</i>	18
4. Tokoh dalam Tindakan <i>Bullying</i>	20
a. Pelaku <i>Bullying</i>	20
b. Korban <i>Bullying</i> atau <i>victim</i>	20

c. Saksi <i>Bullying</i> atau <i>bystander</i>	23
6. Gejala-gejala Dampak Terjadinya <i>Bullying</i>	24
7. Dampak dari Tindakan <i>Bullying</i>	25
B. Konsep Diri.....	27
1. Pengertian Konsep Diri	27
2. Dimensi Konsep Diri	29
3. Ciri-ciri Konsep Konsep Diri	33
C. Remaja	36
1. Pengertian Remaja.....	36
2. Ciri-ciri Masa Remaja	38
3. Ciri-ciri Khusus Remaja.....	40
4. Proses Penemuan Nilai-nilai Kehidupan.....	42
5. Hal-hal yang Akan Dihadapi Remaja.....	43
6. Tugas Perkembangan Remaja	44
7. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	46
D. Konsep Diri Siswa Korban <i>Bullying</i>	51
E. Pertanyaan Penelitian.....	55
F. Kajian Relevan	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	59
B. Langkah-langkah Penelitian	61
C. Subjek Penelitian	62
D. <i>Setting</i> Penelitian	63
E. Waktu Penelitian.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Instrumen Penelitian.....	65
H. Teknik Analisis Data	69

I. Uji Keabsahan Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	73
B. Pembahasan	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Korban Bullying Peserta Didik Kelas XII SMAN 14 Bandar Lampung..... 9
2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara 66
3. Kisi-kisi Pedoman Observasi 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian
2. Pedoman Informan Penelitian
3. Pedoman Observasi Subjek Penelitian
4. Aspek-aspek Penelitian
5. Hasil Wawancara Subjek IR ke 1
6. Hasil Wawancara Subjek IR ke 2
7. Hasil Wawancara Subjek IR ke 3
8. Hasil Wawancara Subjek AP ke 1
9. Hasil Wawancara Subjek AP ke 2
10. Hasil Wawancara Subjek KS ke 1
11. Hasil Wawancara Subjek KS ke 2
12. Hasil Wawancara Subjek EL ke 1
13. Hasil Wawancara Subjek EL ke 2
14. Dokumentasi wawancara dan observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap anak. Anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, berinteraksi dengan pendidik dan teman di sekitarnya. Suasana yang nyaman dan tenang di sekolah, sangat ditekankan bila siswa ingin betah dan dapat menimba ilmu dengan baik. Namun, akhir-akhir ini banyak kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia baik kasus yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun anak didiknya. Kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik maupun antar peserta didik. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*.

Bullying yang sangat sederhana dan terkadang tidak disadari adalah memanggil nama seseorang dengan bukan nama sebenarnya seperti si cungring, boncel, dan lain sebagainya. Hal tersebut kerap kali hanya dianggap sebagai candaan diantara anak-anak. Bagi orang tua, masyarakat, bahkan warga sekolah yang masih awam dengan istilah *bullying* kerap kali mengabaikan dan menyepelekan tindakan *bullying*.

Menurut SEJIWA, *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.¹ *Bullying* yang terjadi sangat beragam seperti *bullying* fisik yaitu dengan memukul, memalak, menyundut rokok, bahkan parahnya ada yang melakukan kekerasan seksual.

Bullying verbal juga acap kali dilakukan dengan memaki, mengancam, memfitnah, dan lain sebagainya. Mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan sinis, merupakan tindakan *bullying* mental yang cukup membahayakan karena tidak tertangkap mata dan telinga. Terjadinya tindakan *bullying* salah satunya karena lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Lemahnya pengawasan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat menjadi juga salah satu merebaknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Selain itu, korban *bullying* juga tidak berani melawan atau melapor kepada orang lain karena mendapat ancaman dari pelaku. Maka tidak jarang pelajar yang awalnya sangat bersemangat untuk pergi ke sekolah menjadi *phobia* sekolah.

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah diperkuat dengan bukti terjadinya kasus penganiayaan peserta didik sekolah, pada 30 April 2017. RK dianiaya oleh tiga kakak kelasnya, satu anak merupakan pelaku utama sedangkan dua orang lainnya hanya membantu. Peristiwa ini bermula saat jam istirahat tiba, pelaku SY salah satu kakak kelas korban tidak terima saat RK menyenggol jajanan pisang

¹ SEJIWA (YAYASAN SEMAI JIWA AMINI). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*(2008) .h.2

goreng yang dibelinya seharga Rp 1.000 terjatuh. Saat itu, pelaku membuntuti korban sampai ke kelas lalu memukulinya.

Kejadian serupa terjadi beberapa minggu kemudian tepatnya pada Minggu, 25 Mei 2017. FM seorang siswa kelas 5 SD di Bandar Lampung akhirnya meninggal setelah menjalani perawatan di RSUD Abdul Muluk akibat gegar otak yang dialaminya. Informasi dari pihak keluarga, FM sering muntah-muntah dan mengeluhkan pusing sebelum jatuh sakit. Korban mengaku sering dikeroyok dan dipukuli tiga teman sekolahnya sejak kelas 4 SD.

Kedua kasus tersebut terjadi pada anak usia sekolah dasar. Namun, *bullying* tidak hanya terjadi pada anak usia sekolah dasar. Pada siswa sekolah menengahpun sangat rentan terjadi adanya tindak *bullying*. Seperti kasus *bullying* yang terjadi di SMA. Informasi adanya *bullying* di SMA berawal dari Twitter milik SL, seorang ibu dari korban bernama Ary, siswa kelas I SMA. SL menyatakan bahwa dua hari lalu (Ary) pulang sekolah babak belur, lalu SL langsung membawa korban ke rumah sakit.

Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya lebam pada bagian rusuk, memar di wajah, dan bekas sundutan rokok pada leher Ary. Menurut pengakuan korban kepada ibunya, dua hari lalu ia diculik ke lokasi yang tidak disebutkan, dari sekitar pukul 14.00 sampai pukul 22.00. Ia dihadapkan pada 18 remaja, delapan diantaranya adalah peserta didik kelas III SMA yang sama.

Sisanya diduga alumni sekolah tersebut. Korban yang merupakan peserta didik baru itu diminta duduk dan menunduk. Satu per satu wajah peserta didik ditutup menggunakan jaket. Kemudian di antara mereka ditempeleng, dipukul, dan disundut rokok. Dipulangkan naik taksi, telepon disuruh dimatikan, selain itu korban pun diancam akan dihabisi jika mengungkap kejadian tersebut ke pihak luar. Ketua OSIS SMA mengatakan, kejadian tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan MOS. Adapun delapan siswa yang diduga melakukan tindak kekerasan bukan anggota OSIS.²

Kasus di kalangan pelajar baru-baru ini juga terjadi Bandar Lampung pada 12 Februari 2017 lalu. Seorang peserta didik salah satu SMA swasta di Bandar Lampung, LA disundut dengan rokok, rambutnya digunting hingga nyaris botak, dan dianiaya secara seksual. Kejadian tersebut berawal dari LA yang memamerkan tato *Hello Kitty* di *Black Berry Messenger*-nya. Hal ini tampaknya tidak disukai oleh RT karena tato korban menyaingi tato miliknya. LA kemudian dijemput oleh salah seorang pelaku dan membawanya ke tempat kejadian.

Di tempat kejadian tersebut para pelaku melancarkan aksinya dan menyekap korban selama satu malam. Pagi harinya korban berhasil melarikan diri dan melaporkannya kepada pihak berwajib.³

²Alfiyyatur Rohmah. *Kronologi Bullying di SMA Don Basco*(2012).. diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/Kronologi.Bullying.di.SMA.Don.Bosco> pada Senin, 26 Mei 2017 pukul 17.04 WIB.

³On.). *Gara-gara Tato Hello Kitty*. diakses dari <http://m.liputan6.com/news/read/2179283/gara-gara-tato-hello-kitty> pada Kamis, 26 Februari 2017 pukul 09.56 WIB.

Dari kasus-kasus tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak *bullying* umum terjadi pada usia kanak-kanak dan remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pasal 54 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.”

Dalam Islam kita di ajarkan tentang saling menghargai dan menghormati sesama makhluk ciptaan-Nya. Seperti yang terkandung didalam firman-Nya sebagai berikut :

لِيَوْمٍ يُؤَخِّرُهُمْ إِنَّمَا الظَّالِمُونَ يَعْمَلُونَ عَمَّا غَفِلَ اللَّهُ تَحْسَبِينَ ۚ وَلَا
 إِلَّا بَصُرُ فِيهِ تَشْخَصُ ﴿٤٢﴾

Artinya :

“dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”.

Perkembangan usia remaja, menurut Piaget sedang memasuki tahap operasional formal yaitu anak mulai berdebat dengan orang lain. Remaja tidak hanya belajar berbahasa dan berkomunikasi melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan di sekitarnya saja tetapi mulai mengenal dan bergabung dengan kelompok sebayanya. Remaja tidak mau dianggap sebagai anak kecil lagi, mereka mulai

mencari jati dirinya, menambah pengalaman melalui lingkungan di sekitarnya termasuk mencoba hal baru yang menurutnya menarik, asing, dan aneh, dan hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan remaja.

Pengalaman menjadi inti dari semua pengaruh dalam keadaan internal dan eksternal diri remaja. Emosi remaja yang masih labil dan meledak-ledak baik dalam perbuatan maupun perkataan menyebabkan remaja sangat mudah untuk terpancing emosi, sehingga besar kemungkinan terjadinya kenakalan pada remaja salah satunya tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun non verbal.

Tindakan *Bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah karena adanya siklus yang berlangsung secara turun menurun pada siswanya. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah kebanyakan dilakukan oleh parasenior kepada juniornya atau kakak kelas kepada adik kelasnya. Maka dari itu, secara tidak langsung hal tersebut akan membentuk sebuah siklus yang tiada henti dan menjadi sebuah tradisi. Junior yang menjadi korban *bullying* seniornya, kemungkinan besar akan melakukan hal serupa saat ia telah menjadi senior. Apabila pihak sekolah tidak tuntas dalam menangani kasus *bullying* karena akar permasalahan yang tidak sepenuhnya diketahui, hanya akan menambah deretan pelaku dan korban.

Namun, *bullying* tidak hanya terjadi pada senior dan juniornya, sesama teman sebaya pun dapat terjadi tindakan *bullying*. *Bullying* yang terjadi biasanya dengan memalak, memaki, mengolok-olok, menyuruh atau memaksa melakukan apa yang mereka inginkan. Jika keinginan pelaku tidak dipenuhi, maka pelaku tidak segan-

segera melakukan penganiayaan dengan memukul, menendang, atau dengan menyundut menggunakan rokok dan lain sebagainya. Pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan dan kekuatan atas korbannya. Salah satu alasan yang melatar belakangi seseorang melakukan *bullying* adalah kepuasan saat pelaku dapat berkuasa di kalangan teman sebayanya.

Pelaku akan diberi label “besar” dan betapa “kecilnya” sang korban atau tindakan *bullying* yang dilakukan hanya sekedar membuat lelucon untuk menghibur teman-teman yang lain. Sedangkan anak yang dijadikan korban adalah anak yang sulit bergaul, berpenampilan biasa, fisik lemah, beraksen berbeda dari lainnya, dan lain sebagainya. Awalnya pelaku melakukan *bullying* kepada korban dengan perlakuan yang biasa, ketika korban tidak dapat melawan dan tampak lemah maka pelaku akan melanjutkan aksinya.

Dampak *Bullying* yang terjadi pada korban sangat beragam. Menurut riset pustaka yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) atas beberapa surat kabar.⁴ Pada tahun 2014-2015, terdapat sekitar lima kasus tindakan atau percobaan bunuh diri yang dilakukan korban *bullying*. Namun, bunuh diri tidak menjadi satu-satunya dampak *bullying*, banyak korban *bullying* yang masih bertahan hidup walau harus menanggung luka batin. Pada siswa usia sekolah korban *bullying* dapat mengalami trauma, phobia sekolah, tidak percaya diri, pemurung, pendiam, penakut, tertutup, prestasi menurun, dan lain sebagainya.

⁴SEJIWA (YAYASAN SEMAI JIWA AMINI). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (2008). h. 2

Selain itu *bullying* juga dapat memberikan dampak depresi, merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima di masyarakat dalam masa dewasanya serta dapat berpengaruh pada konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri menurut William H. Fitts, merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dapat mengevaluasi persepsi terhadap dirinya sendiri melalui konsep diri.⁵

Pada diri remaja, banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh interaksi seseorang dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya seperti merendahkan atau meremehkan, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik maka akan terbentuk konsep diri yang negatif, dan begitu pula sebaliknya.

Dari penyelesaian konflik tersebut akan lahir konsep diri orang dewasa. Oleh karena itu, setiap orang pasti melewati masa ini. Sama halnya dengan remaja yang menjadi korban *bullying*. Mereka mendapatkan konflik dan masalah pada dirinya sertalingkungannya, dan besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif.

Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang

⁵Hendrianti Agustiani. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi* Kaitannya dengan *Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*(2006).h.138

realistis dan harga diri yang tinggi. Apabila remaja yang menjadi korban *bullying* dapat memandang positif tindakan *bullying* yang diterima dengan membuktikan diri kepada pelaku dengan prestasi, maka remaja tersebut cenderung memiliki konsep diri yang positif pada dirinya, begitu pula sebaliknya.

Peneliti telah melakukan observasi di sekolah. SMA 14 Bandar Lampung dipilih peneliti karena di sekolah tersebut rentan terjadi tindak kenakalan remaja dan terdapat fenomena *bullying*. Selain itu, SMA 14 Bandar Lampung juga berkenan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Pada awal pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 21 September 2019 berkaitan dengan data tindak *bullying* di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diterima oleh guru BK, pada semester gasal tahun 2019 telah terjadi 4 kasus tindakan *bullying* pada siswa kelas X dan XII. Keempat peserta didik tersebut berinisial IR, AP, KS dan EL sebagai berikut :

Tabel 1
Korban *Bullying* Peserta Didik Kelas XII SMA 14 Bandar Lampung

No	Nama	Umur	<i>Bullying yang Diterima</i>
1.	IR	16	a. Ejek teman-teman dikelas karena dianggap memiliki wajah dan rambut yang lucu b. Dijauhi karena dianggap pendiam dan tidak mau bergaul
2.	AP	16	a. Dihina karena dianggap anak yang bodoh b. Dijauhi karena dianggap aneh (abnormal)
3	KS	18	a. Dijauhi teman-teman dikelas karena dianggap aneh b. Sering mendapat olok-an atau sindiran c. Sering di hina karena dianggap memberi pengaruh buruk
4	EL	18	a. Dijauhi teman-teman di kelas karena dianggap aneh b. Dituduh mencuri uang teman dikelas c. Sering mendapat kata-kata sindiran

Sumber : Data awal Pra Penelitian peserta didik kelas XII SMA 14 Bandar Lampung

Gambar tabel tersebut menunjukkan penyebab *bullying* dari keempat subyek karena alasan yang berbeda-beda. Korban IR dianggap terlalu pendiam dan memiliki rambut dan wajah yang aneh, Korban AP dianggap aneh dan bodoh. AP juga dianggap teman yang tidak asyik karena dianggap tidak normal, sering tertawa dan tidak merasa salah jika melakukan hal yang dianggap mengganggu teman-teman di kelas. Korban KS di-*bully* karena berdandan terlalu sering dan dianggap membawa pengaruh buruk karena guru sering menegur sehingga kelas mereka dianggap kelas yang bandel. KS juga sering di-*bully* dengan disindir dan dijauhi karena dianggap aneh dan asik dengan dunianya sendiri. Sedangkan EL di-*bully* karena termasuk anak yang pendiam dan sulit bergaul. EL pada awal tindak *bullying* yang terjadi sering dituduh mencuri uang temannya dikelas.

Peneliti melakukan wawancara tambahan kepada guru BK. Menurut bu M selaku guru BK, KS mengalami tindakan *bullying* sejak awal masuk sekolah. Sedangkan EL mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku kelas XII. Selain karena pernah dianggap menel di kelas, menurut wawancara dengan teman kelas KS, KS di-*bully* karena membawa pengaruh buruk bagi teman kelasnya. KS suka membolos dan aneh karena tidak dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan teman kelasnya bahkan KS cenderung menjadi anak yang kekanakan.

Bullying yang didapatkan KS adalah dengan dijauhi oleh teman kelas dan sering menjadi bahan olok-olokan teman-temannya. KS juga hanya memiliki satu teman dekat, yaitu teman sebangkunya. Akibat dari *bullying* yang diterjadi, KS merasa tidak diterima oleh teman kelasnya sehingga KS menjadi jarang masuk

sekolah, sering melamun. Kronologi tindakan *bullying* yang terjadi pada KS berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa KS di-*bully* karena tidak memiliki teman. Tindakan *bullying* tersebut terjadi beberapa saat setelah permulaan semester gasal. KS yang merasa tidak diterima di lingkungan sekolahnya, membuat KS sering tidak masuk sekolah.

Pada peserta didik EL, peneliti berencana untuk melakukan penelitian mendalam karena EL menunjukkan sikap yang biasa saja seolah tidak mengalami tindakan *bullying* dikelas. Meskipun pada awal tindakan *bullying* EL memilih tidak masuk sekolah. Peneliti belum mengetahui dampak *bullying* secara signifikan pada EL terutama pada aspek-aspek konsep dirinya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan konsep diri korban *bullying* di SMAN 14 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dan guru BK untuk lebih waspada terhadap tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Meningkatnya angka kekerasan pada anak-anak dan remaja diduga mengakibatkan banyaknya peserta didik sekolah yang menjadi korban *bullying* di SMAN 14 Bandar Lampung.
2. Diduga pengetahuan dan perhatian dari pihak sekolah dan orang tua terhadap tindakan *bullying*.

3. Terindikasi tindak kenakalan remaja di SMAN 14 Bandar Lampung.
4. Seolah olah telah munculnya fenomena tindak *bullying* di SMAN 14 Bandar Lampung.
5. Terlihat peserta didik SMA 14 Bandar Lampung yang sering tidak masuk sekolah dan mengundurkan diri dari sekolah karena menjadi korban *bullying*.
6. Terlihat ketakutan saksi dan korban *bullying* di SMAN 14 Bandar Lampung untuk melaporkan tindakan *bullying* karena takut akan di-*bully* lebih parah.
7. Terlihat kekhawatiran akan dampak *bullying* yang terjadi. Salah satunya, berpengaruh negatif pada konsep diri korban *bullying* di SMA 14 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang masih sangat luas serta keterbatasan peneliti, maka perlu adanya batasan sehingga permasalahan penelitian ini menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini permasalahan difokuskan pada konsep diri peserta didik yang menjadi korban *bullying* di SMAN 14 Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada dimensi internal konsep diri yang terdiri dari diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan, yang masing-masing dikaitkan dengan diri eksternal konsep diri yaitu fisik, moral-etik, pribadi, keluarga, dan sosial.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana konsep diri korban *bullying* pada peserta didik di SMAN 14 Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep diri yang menjadi korban *bullying*.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri dan tindak *Bullying* khususnya yang terjadi di kalangan peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya berkaitan dengan tindak *bullying*.
- b. Bagi peserta didik dapat menumbuhkan sikap waspada terhadap tindak *bullying*.

- c. Bagi guru lebih bisa memotivasi dan menguatkan peserta didik korban *bullying* serta mencegah dan mengawasi agar tidak terjadi tindakan *bullying*.
- d. Bagi orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain serta perlu adanya jalinan komunikasi yang baik. Gambaran tentang seharusnya akan mencantumkan tinggi rendahnya harga diri. Contoh, apabila semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran diri dengan gambaran seharusnya kita, maka akan semakin rendah harga diri yang dimiliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tindakan *Bullying*

1. Pengertian Tindakan *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris “*bull*” yang berarti banteng atau “*bully*” yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Bullying* berarti intimidasi, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, dengan cara mengganggu, menyakiti, melecehkan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.¹

Pengertian *bullying* menurut para ahli salah satunya Ken Rigby dalam Ponny Retno Astuti, mengemukakan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.² Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut Olweus dalam Levianti, *person bullied when he or she is exposed repeatedly and over time to negative action on a part of one or more other person :*

¹ SEJIWA (YAYASAN SEMAI JIWA AMINI). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*(2008). h. 2

² Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* (2008).h.3

seseorang di-*bulli* ketika dia tidak terlindungi dari tindakan yang negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih dari satu orang secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.³

Sullivan dalam Hoshael Waluyo mendefinisikan *bullying is a negative and often aggressive or manipulative act or series of acts by one or more people against another person or people usually over a period of time. It is abusive and is based on imbalance of power.*⁴ *Bullying* adalah tindakan negatif dan sering agresif atau manipulatif atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu, merupakan tindakan kasar yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan atau *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.⁵

Lebih ditegaskan lagi bahwa *bullying* merupakan tindakan sengaja yang dilakukan dengan cara mengancam, menekan, dan menganiaya lawan yang dianggap lemah secara terus-menerus. *Bullying* banyak terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seniornya dengan tujuan agar korban tahan banting dan pelaku dapat menunjukkan kekuasaanya agar ditakuti.

³ Levianti Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi* (Vol 6 No 1). h. 3

⁴ Hoshael Waluyo Erlan. *Gambaran Perceived Long-Term Effect dari Bullying pada Korban Individu Dewasa*. *Jurnal Perkotaan* (Vol.3 No.2). h. 93

⁵ Farkhan Basyirudin. *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. h. 34

Dalam Islam kita di ajarkan untuk tidak saling menyakiti sesama makhluk ciptaan-Nya. Seperti yang terkandung didalam firman-Nya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝١

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat ayat 11)

2. Karakteristik *Bullying*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby dalam Astuti, *bullying* banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi, sebagai berikut :

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. Para pelaku melakukan segala hal untuk memuaskan diri dengan cara menyakiti atau menganiaya korbannya.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Hal ini biasa terjadi pada pelaku yang cenderung memiliki

kekuatan yang lebih besar dibandingkan korbannya. Sehingga banyak diantara pelaku memilih sasaran anak yang lemah untuk dijadikan korbannya.

- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Pelaku tindakan *bullying* tidak hanya menganiaya atau menyakiti sekali saja tetapi berulang atau terus menerus. Sekolah yang banyak terjadi kasus *bullying* pada umumnya memiliki situasi diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan, kedisiplinan yang sangat kaku atau kedisiplinan yang terlalu lemah, dan adanya peraturan yang tidak konsisten.⁶

3. Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

Morrison dalam Astuti, dkk mengemukakan bahwa terjadinya *bullying* disebabkan beberapa faktor yaitu adalah sebagai berikut :⁷

- a. Perbedaan ekonomi, agama, *gender*, etnisitas/rasisme. Selain karena tingkatan atau level keadaan ekonomi keluarga, *gender* juga kerap kali dijadikan faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Seperti *gender* yang menjadi minoritas dalam suatu kelompok. Sama halnya dengan *gender*, etnis dan agama pun seperti itu.
- b. Tradisi senioritas, terjadi dengan berbagai alasan, seperti hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Tradisi senioritas biasa dilakukan oleh kakak kelas kepada adik

⁶ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.*(2008). h. 8

⁷ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.*(2008). h. 4-5

kelasnya, tindakan tersebut sangat sering dilakukan ketika ada penerimaan siswa baru atau ketika sebuah geng di sekolah mengadakan *recruitment* anggota baru.

- c. Kondisi keluarga yang tidak harmonis. Adanya pertengkaran, kekerasan, bahkan perceraian, atau anggota keluarga saling tidak peduli dan bersikap dingin. Keadaan ini dapat terjadi baik pada korban maupun pada pelaku. Para pelaku sendiri mencari perhatian melalui tindakannya membully orang lain.
- d. Situasi sekolah yang tidak kondusif dan diskriminatif. Guru atau karyawan di sekolah membeda-bedakan perlakuan antara siswa satu dengan siswa lainnya karena berbagai macam alasan. Selain itu dapat terjadi juga karena guru yang kurang memahami tindak *bullying* yang terjadi, atau bahkan guru dan karyawan itu sendiri cenderung sebagai pelaku *bullying*.
- e. Karakter individu/kelompok, seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya. Adanya persaingan kekuatan atau popularitas antar teman sebaya atau antar geng sekolah memicu terjadinya tindakan *bullying*.
- f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Pelaku memiliki persepsi yang salah terhadap korban karena kurang adanya ruang untuk komunikasi antar siswa di lingkungan sekolah yang berakibat terjadinya tindakan *bullying*.

4. Tokoh dalam Tindakan *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* menjadi aktor utama dalam tindak *bullying*. Pelaku umumnya memiliki dominasi psikologis yang lebih besar dibanding teman lainnya. Ciri fisik pelaku *bullying* kebanyakan mereka yang bertubuh besar dan kuat, namun tidak jarang juga yang memiliki tubuh kecil. Mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan atas korbannya. Alasan yang sering digunakan pelaku untuk melakukan *bullying* adalah ingin menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya dikalangan teman sebayanya. Pelaku akan merasa mendapatkan penghargaan dan penghormatan manakala berhasil melakukan tindak *bullying*. Olok-an, ejekan, dan tawaan teman sebayanya kepada korban *bullying* menjadi sanjungan dan sesuatu yang memuaskan hati pelaku.

Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki sifat temperamental dan memiliki empati yang sangat rendah, karena tindakan *bullying* yang dilakukannya tidak hanya satu kali dua kali saja sebagai pelampiasan kekesalannya. Bila korban merasa tertekan dan takut melaporkan kejadian yang dialaminya serta si pelaku merasa aksinya aman-aman saja, maka pelaku akan terus mengulang-ulang tindakan *bullying* tersebut.

b. Korban *Bullying* atau *Victim*

Bullying tidak mungkin terjadi tanpa adanya korban yang menjadi sasaran tindakannya. Korban *bullying* atau *victim* adalah seorang yang mendapatkan tindakan penganiayaan atau agresi berulang kali dari teman sebaya maupun seniornya. Penaniayaan tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Pelaku

bullying dengan mudah mencari target untuk dijadikan korban. Kebanyakan pelaku sudah lihai dalam menjalankan aksinya, calon korban yang berpenampilan lain.

Menurut SEJIWA, ciri-ciri korban yang menjadi sasaran tindakan *bullying*, diantaranya :⁸

- 1) Berfisik kecil, lemah. Kebanyakan para korban adalah anak yang berfisik kecil dan lemah. Namun, tidak menutup kemungkinan *bullying* juga terjadi pada anak yang berfisik besar atau tambun.
- 2) Berpenampilan lain dari biasa, seperti culun atau selera berpakaian tidak sesuai dengan umurnya, tidak dapat mengikuti perkembangan *fashion* yang sedang berkembang.
- 3) Sulit bergaul. Anak yang selalu menyendiri tidak mau bergabung atau berteman dengan orang lain, introvert, dan tidak memiliki teman.
- 4) Peserta didik yang percaya dirinya rendah. Anak yang pemalu, pendiam atau minder.
- 5) Anak yang canggung atau gagap (sering salah bicara, salah bertindak, salah dalam berpakaian).
- 6) Memiliki aksen beda. Anak yang mempunyai logat bicara atau gaya bicara berbeda dengan lingkungan sekelilingnya.
- 7) Anak yang dianggap menyebalkan dan menentang *bully*. Bila di lingkungannya terjadi tindakan *bullying* anak tersebut cenderung menentang tindakan *bullying*

⁸ SEJIWA (YAYASAN SEMAI JIWA AMINI). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (2008). h. 17

atau menentang pelaku *bullying*. Perilaku menentang *bullying* bisa berwujud penentangan langsung kepada pelaku dalam membela korban atau dengan melaporkan kepada guru atau orang tua.

- 8) Cantik/ganteng, tidak cantik/tidak ganteng. Anak yang lebih cantik atau tampan dibandingkan dengan teman-temannya juga dapat menjadi sasaran tindak *bullying*, dan begitu pula sebaliknya.
- 9) Anak orang tidak punya dan anak orang kaya. Anak yang memiliki ekonomi keluarga dibawah teman yang lain atau anak orang kayayang dengan sangat mudah mendapatkan apa yang diinginkan.
- 10) Kurang pandai. Selain anak kurang pandai, anak yang memiliki daya pemahaman rendah juga berpotensi menjadi korban.
- 11) Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*. Termasuk anak yang sering menentang bully atau mendebat tindakan *bullying* yang terjadi.

Sedangkan menurut Smith dalam Vina mendeskripsikan korban *bullying* sebagai anak yang tidak populer dan terisolasi karena kurang dapat berinteraksi dengan anak lain, kemampuan sosial korban dalam perkembangannya dengan teman sebayanya cenderung kurang.⁹ Isolasi yang terjadi mengartikan bahwa mereka adalah target. Jadi anak yang cenderung terisolasi atau termarginalkan akan sangat mudah

⁹ Vina Christina. *Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying*. Skripsi. 2011 (pdf). h. 31

dijadikan sasaran tindakan *bullying* oleh para pelaku tindak *bullying*. Korban *bullying* juga memiliki kategori yaitu korban pasif dan korban provokatif¹⁰

1) Korban Pasif

Mereka yang tidak melakukan apapun dan tidak melakukan pembelaan diri untuk menghindari serangan. Korban pasif memiliki ciri-ciri: pendiam, sensitif (peka) dan mudah menangis, tidak percaya diri, merasa tidak aman, tidak berdaya, terlihat hati-hati, sensitif, gelisah. Pada laki-laki yang menjadi korban biasanya tidak suka bertengkar. Korban pasif ini cenderung memiliki sedikit teman, kurang mampu bergaul, sulit mengungkapkan apa yang dirasakan, gagap, dan mempunyai kekurangan secara fisik yang dijadikan bahan *bully-an*.

2) Korban Provokatif

Korban provokatif memiliki permasalahan dengan konsentrasi yang menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan, meskipun korban merasa cemas tapi korban lebih bersifat difensif (membela diri). Ciri-cirinya: mudah marah, dianggap hiperaktif, dianggap canggung, tidak dewasa, dianggap sulit diterima dalam pergaulan, siswa yang disukai guru, pandai, populer, rupawan, anak orang berada.

c. Saksi *Bullying* atau *bystander*

Bullying tak selamanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau di tempat sepi. Ada diantara para pembuli yang ingin memiliki popularitas, membuli korban di depan banyak orang. Saksi atau *bystander* adalah orang ketiga dibalik tindakan *bullying* sebagai seorang yang melihat dan mengamati. Namun, para saksi tidak

¹⁰ *Ibid.* h. 35

diperkenankan melaporkan kepada orang lain. Tidak jarang pelaku juga memberikan ancaman kepada saksi bila melaporkan tindakan *bullying* yang dilakukan. Beberapa saksi lebih memilih untuk diam dan tidak berbuat banyak dari pada menjadi sasaran *bullying* selanjutnya.

6. Gejala-gejala dampak terjadinya *bullying*

Adanya perubahan yang tiba-tiba muncul pada remaja yang diindikasikan menjadi korban *bullying*, seperti:¹¹

- a. Mengalami *phobia* sekolah, enggan berangkat ke sekolah dan kurang semangat atau bahkan meminta pindah sekolah. Orang tua perlu menaruh curiga ketika anak enggan berangkat sekolah dan semangatnya mulai menurun. Pantauan orang tua dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi hal yang sangat penting.
- b. Konsentrasi berkurang dan prestasi menurun. Perlu diwaspadai apabila anak mulai memiliki konsentrasi yang berkurang dan prestasi yang menurun. Gejala tindak *bullying* akan sangat tampak pada anak yang konsentrasinya mudah terganggu karena anak tersebut merasa terganggu dan mudah menjadikan hal tersebut sebagai beban pikiran.
- c. Menjadi penakut, tidak percaya diri, dan tidak mau bersosialisasi, bahkan cenderung menarik diri.

¹¹ SEJIWA (YAYASAN SEMAJIWAAMINI). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (2008). h. 12

- d. Gelisah, mudah cemas, menjadi sering berbohong, pendiam, dan tidak semangat. Anak yang mendapat tindakan *bullying* akan merasa cemas dan gelisah dan pada akhirnya akan mudah berbohong untuk menutupi apa yang sedang terjadi. Kebohongan yang dilakukan bisa jadi karena tuntutan pelaku atau karena korban tidak berani melapor kepada orang lain.
- e. Adanya perubahan menjadi sensitif, mudah tersinggung, kasar, dan pendendam. Korban yang tidak bisa menerima *bullying* yang terjadi.

Pelarian menjadi salah satu reaksi yang ditunjukkan seseorang yang telah mendapatkan tindakan *bullying*. Selain menghindari dari tempat-tempat tertentu, korban juga melakukan pelarian dengan melampiaskan kekesalannya pada orang lain. Reaksi terburuknya, korban akan menyalahkan diri mereka sendiri atas apa yang telah terjadi padanya. Persepsi negatif tentang diri tersebut dapat berpengaruh pada konsep diri dan harga dirinya.

7. Dampak dari Tindakan *Bullying*

Dampak tindakan *bullying* yang terjadi tidak hanya dialami oleh korban, tetapi pelaku *bullying* juga akan mengalami dampak dari perilaku yang dilakukannya.

a. Pelaku *Bullying*

Dampak yang dialami pada pelaku atas tindakan yang telah dilakukannya kemungkinan besar akan menjadi pelaku tindak kriminal di kemudian hari.

b. Korban *Bullying*

Menurut riset pustaka yang dilakukan oleh yayasan SEJIWA pada tahun 2002-2005, dampak dari kasus *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja beberapa diantaranya nekat mengakhiri hidupnya. Dampak lain yang dialami pada korban *bullying* yang tetap bertahan hidup adalah harus menanggung luka batin.¹²

Selain itu, korban akan memiliki kecemasan yang tinggi, rasa kurang percaya diri bahkan ada yang mengalami trauma dan depresi. Dalam workshop yang dilakukan oleh tim SEJIWA, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri.

Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif sebagai berikut:

- 1) Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian).
- 2) Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.
- 3) Menjadi penganiaya ketika dewasa.
- 4) Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.
- 5) Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya.
- 6) Menggunakan obat-obatan atau alkohol.

¹² SEJIWA(YAYASANSEMAIJIWAAMINI).*Bullying:Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.*(2008). h.9

- 7) Membenci lingkungan sosialnya.
- 8) Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga.
- 9) Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.
- 10) Keinginan untuk bunuh diri.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Pada tahun 1922, C.H Cooley dalam Burns memperkenalkan teori “cermin diri” (*Looking - glassself*). Ketika kita sedang bercermin, gambar diri akan tampak pada cermin, melalui cermin tersebut kita dapat memberikan penilaian kepada diri kita sendiri. Sama halnya dengan pemikiran tentang konsep diri, bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu itu sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya.¹³ Burns menyimpulkan pendapatnya mengenai konsep diri yaitu sebagai suatu gambaran yang terdiri dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang lain mengenai diri kita, dan harapan yang kita inginkan. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran diri atau *self*.

Gambaran diri yang dimaksud oleh Burns yaitu memiliki dimensi diri atau aku, orang lain, dan diri yang diinginkan. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Sedangkan menurut Baron dan Byrne, konsep diri merupakan identitas diri

¹³ Burns, R.B. *Konsep Diri*. (Alih Bahasa oleh Eddy). (1993). h. 17

seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi.¹⁴

William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat lebih menjabarkan konsep diri sebagai “*those Physical, sosial, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and psychological perception with others*”.¹⁵ Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri kita boleh bersifat psikologi, sosial, fisis yang berasal dari pengalaman dan persepsi psikologi dengan lainnya. Sedangkan menurut William H. Fitts dalam Hendrianti Agustiani konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁶

Sejalan dengan pendapat William H.Fitts, Konsep diri menurut G.H Mead dalam R.B Burns, merupakan suatu obyek yang muncul dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut (diri sendiri) mengenai bagaimana orang-orang lain beraksi atau berperilaku kepadanya.¹⁷ Konsep diri disusun dari unsur-unsur seperti persepsi dari karakteristik dan kemampuan seseorang (Rogers dalam R.B Burns). Hal-hal yang dipersepsikan berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Maka dari itu, konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

¹⁴ Baron, Robert. A dan Byrne, Donn. *Psikologi Sosial* (Alih bahasa: Ratna Juwita, dkk) (2004). h. 166

¹⁵ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*.(2005). h. 99

¹⁶ Hendrianti Agustiani. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*.(2006). h.138

¹⁷Burns, R.B. *Konsep Diri*. (Alih Bahasa oleh Eddy).(1993). h. 19

Dari beberapa pendapat menurut para ahli, peneliti sependapat dengan RB. Burns yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau gambaran mengenai dirinya sendiri. Dalam kehidupan, tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Konsep diri bukan berasal dari faktor genetik tetapi berkembang dari pengalaman-pengalaman selama berinteraksi secara terus menerus. Konsep diri terdiri atas pengetahuan tentang diri, penilaian bagi diri, serta pengharapan bagi diri sendiri. Melalui konsep diri, seseorang dapat mengevaluasi persepsinya terhadap dirinya sendiri untuk mengarahkan tingkah lakunya saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sebagaimana yang terkandung didalam firman-Nya sebagai berikut :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۚ
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ

Artinya :

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan”.
(Adz-Dzariyat ayat 20-21)

2. Dimensi Konsep Diri

Dari pengertian konsep diri, dapat diketahui bahwa dimensi dari konsep diri diantaranya, pengetahuan tentang diri sendiri (gambaran diri), harapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri dibagi menjadi tiga, yaitu:¹⁸

¹⁸ Chalhoun & Acocella. (Alih Bahasa oleh R.S. Satmoko). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*.(1995). h.71

- a. Dimensi yang pertama adalah pengetahuan, yang mengarah pada apa yang diketahui tentang dirinya sendiri. Dalam dimensi ini terdapat penekanan pada gambaran dasar tentang diri. Gambaran tersebut diantaranya: usia, jenis kelamin, kebangsaan atau kewarganegaraan dan suku, bentuk tubuh, kejujuran, tipe kepribadian (*introvert* atau *ekstrovert*). Orang dengan pengetahuan diri yang baik maka dapat memahami atau mengetahui dirinya dengan baik.
- b. Dimensi yang kedua adalah penilaian diri kita terhadap diri sendiri. Setiap orang melakukan penilaian tentang diri setiap hari, dan melakukan pengukuran apakah bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri dan standar diri sendiri. Seperti pendapat Epstein yang mengungkapkan bahwa penilaian itu terdiri atas (1) “saya dapat menjadi apa” dan (2) “saya seharusnya menjadi apa”. Pertanyaan tersebut mengarahkan pada penilaian yang membandingkan antara pengharapan yang dimiliki dengan standar atau kemampuan diri. Hasil akhir dari penelitian tersebut kemudian dikenal sebagai harga diri. Harga diri dapat diartikan sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Kesesuaian antara gambaran diri dengan gambaran tentang seharusnya akan mencantumkan tinggi rendahnya harga diri.
- c. Dimensi ketiga yaitu harapan, menurut Rogers merupakan pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal, bagaimana individu memandang, merasakan, dan menginginkan dirinya. Harapan tentang masa depan sangat berbeda antara satu individu dengan yang lain. Harapan dan tujuan yang berbeda-beda tersebut dapat

menjadi dorongan atau motivasi dan kekuatan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella tidak jauh berbeda dengan dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts dalam Hendrianti Agustiani, yaitu:¹⁹

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal (*Internal frame of reference*) merupakan penilaian yang dilakukan individu dengan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu diri identitas, diri pelaku, dan diri penilai yang masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi membentuk diri yang utuh dan menyeluruh. Penjelasan dari bentuk-bentuk dimensi internal adalah sebagai berikut :

1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”. Dalam pertanyaan tersebut akan mencakup label yang diberikan kepada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan sebagai gambar dirinya dalam membangun identitasnya. Hal ini sama saja dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sendiri yang akan menjadi identitas diri dan pembeda dengan orang lain.

¹⁹ Hendrianti Agustiani. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. (2006). h. 139

2) Diri Perilaku (*Behavioral Self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, berkaitan dengan kesadaran tentang “apa yang dilakukan oleh diri”.

Diri yang kuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dan perilaku. Apabila seseorang telah mengetahui tentang dirinya dengan baik maka dia akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahui. Kaitan antara diri identitas dan diri perilaku akan tampak pada diri sebagai penilai.

3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan mediator atau perantara antara diri identitas dan diri perilaku. Melalui diri penilai individu dapat memberikan penilaian terhadap dirinya berdasarkan keserasian diri identitas dan diri perilakunya. Diri penilai menentukan kepuasan dan penerimaan individu akan dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menentukan harga diri yang rendah pula dan dapat mengembangkan ketidakpercayaan pada dirinya. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan antara diri identitas dan diri perilaku. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki kepuasan yang tinggi pada dirinya, akan memiliki harga diri yang tinggi pula dan akan memupuk kepercayaan dirinya. Contoh, Ratih menganggap dirinya adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hal tersebut ditunjukkan Ratih dengan sering membantu orang tua membersihkan rumah, memasak, dan membantu berjualan di pasar. Pada akhirnya Ratih merasa puas pada dirinya karena dapat membantu mengurangi beban orang tua dan orang tuanya merasa bangga padanya.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal ini, individu menilai dirinya melalui hubungan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Fitts ada lima bentuk dari dimensi eksternal, yaitu:

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Contohnya persepsi seseorang mengenai kesehatan, penampilan, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*)

Bagian diri ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya

3. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dalam Rakhmat membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a) Konsep diri positif

Dasar konsep diri positif adalah menerima diri. Kualitas ini lebih mengarah kepada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoesan. Konsep diri positif dalam kajian islam disebut khuznudzon yaitu berbaik sangka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri positif. Adapun ciri-ciri konsep diri positif adalah: (1) yakin akan kemampuannya mengenai masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat; (5) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup menempatkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha

mengubahnya.²⁰ Dari ciri-ciri yang telah disebutkan dapat dijelaskan bahwa :

Pertama, yakin akan kemampuannya mengatasi masalah pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi. Ciri ini menunjukkan individu mempunyai percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Kedua, merasa setara dengan orang lain pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan melainkan didapat dari proses belajar, pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain. Sehingga individu memiliki sifat tidak sombong, tidak suka mencela, atau meremehkan orang lain dan selalu menghargai orang lain.

Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu pemahaman terhadap pujian atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Individu ini menunjukkan bahwa dirinya memang pantas untuk dipuji, namun tetap rendah hati.

Keempat, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain. Ia

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*. hal 105

mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b) Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat negatif. Individu tersebut tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, tidak mampu mengevaluasi diri dan bersifat pesimis. Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya yang tidak teratur. Berikut ini ciri-ciri konsep diri negatif (1) peka terhadap kritikan; (2) responsive terhadap pujian; (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain; (4) cenderung merasa tidak disenangi orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.²¹ Dari ciri-ciri yang disebutkan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, peka terhadap kritikan yaitu sukar menerima kritikan dan cenderung mudah marah dikarenakan kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga kritikan dianggap suatu hal yang salah. Bagi seseorang seperti ini kritikan dianggap sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

Kedua, ia responsif sekali terhadap pujian, walaupun mungkin ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Orang seperti ini, sangat menjunjung harga dirinya supaya menjadi pusat perhatian.

Ketiga, ia cenderung bersifat hiperkritis ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

²¹ Muhamad Hamdi, *Teori Kepribadian. Sebuah Pengantar-sebuah pengantar.* hal 16

Keempat, ia cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah dia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keagraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalnya membenci, mencela atau bahkan melibatkan fisik.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Usia antara dua belas dan sembilan belas tahun adalah usia remaja. Sebagai proses dari pendewasaan, fase ini ditandai oleh pubertas.²² Ditinjau dari rentang kehidupan manusia, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sifat kanak-kanaknya sudah mulai berkurang namun sifat kedewasaannya masih belum nampak. Menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.²³ Menurut Konopka dalam Hendrianti Agustiani Masa remaja meliputi :

(a) remaja awal: 12-15 tahun

(b) remaja madya: 15-18 tahun

²² Irwan Prayitno. *Anaku Penyejuk Hatiku*. (2003). h.39

²³ Hurlock, B Elizabeth. h.26

(c) remaja akhir: 19-22 tahun.²⁴

Sementara Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.²⁵ Sedangkan dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm and Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.²⁶

Periodisasi masa remaja menurut para ahli sifatnya relatif karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda. Di Indonesia, masa remaja terjadi pada usia belasan tahun yaitu sekitar jenjang sekolah menengah pertama hingga jenjang akhir sekolah menengah atas. Sejalan dengan pendapat Lustin Pikunas, Masa remaja berada pada *storm and stress* atau badai dan topan yang menggambarkan emosi remaja yang meledak-ledak dan tidak stabil. Selain itu, masa remaja juga merupakan masanya anak mencari jati diri / identitas diri sehingga emosi remaja juga menjadi sangat labil.

²⁴ Hendrianti Agustiani. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. (2006). h.29

²⁵ Santrock, John W. *Remaja Jilid 2* (Alih bahasa Benedictine Widyasinta) (2007). h.20

²⁶ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (2006). h.184

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja menurut Yudrik Jahja, diantaranya:²⁷

- a. Pada masa remaja awal terjadi peningkatan emosional secara cepat yang disebut sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional tersebut merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon sebagai tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, berbeda dari masa sebelumnya.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Perubahan fisik yang cepat baik internal (sistem sirkulasi, pencernaan, dan respirasi) maupun eksternal (proporsi tubuh) sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja yang membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Selain itu, perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.

²⁷ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*.(2011). h. 235

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan menurut Yudrik Jahja, diantaranya:
1. Karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
 2. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, adapun anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.
- e. Pada masa kanak-kanak hubungan dengan teman sebaya masih sangat kuat. Namun keeratan hubungan tersebut akan mulai merenggang ketika mendekati masa dewasa, karena kepentingan pribadi dengan orang lain sudah mulai berbeda sehingga membutuhkan kemandirian dan tidak lagi bergantung dengan orang lain.
- f. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalent* atau memiliki perasaan yang bertentangan dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Remaja mulai menginginkan kebebasan, namun disisi lain remaja masih meragukan dirinya ketika dituntut untuk bertanggung jawab pada kebebasannya tersebut.

3. Ciri-ciri Khusus Remaja

Hurlock dalam Rita Eka Izzaty, dkk berpendapat bahwa ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya, yaitu:²⁸

- a. Masa remaja sebagai periode penting, karena memiliki dampak langsung pada sikap, perilaku, fisik, dan psikologis dalam jangka panjang. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja harus merubah perilaku kekanakan menjadi perilaku baru.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, selama masa remaja terjadi perubahan fisik, perilaku, serta sikap yang sangat pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga. Menurut Hurlock, ada 4 macam perubahan yaitu: meningginya emosi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan; berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap *ambivalent* terhadap sikap perubahan.
- d. Masa remaja sebagai masa pencari identitas, remaja mulai mendambakan identitas diri dan mulai merasa tidak puas dengan kesamaan yang terjadi diantara teman-temannya seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang berbeda, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang

²⁸ Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (2008). h. 124

- menyebabkan krisis identitas. Pada saat inilah remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Usia bermasalah, remaja dalam memecahkan tidak seperti pada masa sebelumnya yang dibantu oleh orang tua dan gurunya. Setelah remaja, masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan orang tua dan gurunya lagi. Hal tersebut dapat menjadi masalah jika tidak benar-benar diselesaikan dengan baik, karena remaja harus mulai memiliki tanggung jawab sendiri.
 - f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan kekuatan atau kesulitan. Pada masa remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip (meniru) dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Dengan demikian akan menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga sering menimbulkan pertentangan antara remaja dan orang dewasa.
 - g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang demikian bukan sebagaimana adanya, terlebih pada cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila yang diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir rasional remaja dapat memandang diri dan orang lain menjadi semakin realistis.
 - h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, menjelang menginjak masa dewasa, mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya.

Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan, dll yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

4. Proses Penemuan Nilai-nilai Kehidupan

Pada masa ini, remaja memiliki dorongan kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Sehingga remaja mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai dan dipuja-puja. Oleh karena itu, masa ini dapat disebut sebagai masa merindu puja (mendewa-dewaakan) sebagai salah satu gejala remaja. Proses terbentuknya pandangan hidup remaja terutama pada remaja madya dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan menurut Yudrik Jahja, diantaranya:

- a. Karena tiadanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
- b. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, adapun anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.²⁹

²⁹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan* (2011).h. 236

5. Hal-Hal yang Akan Dihadapi Remaja

Menurut Irwan Prayitno, hal-hal yang akan dihadapi remaja sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan dengan remaja lainnya, orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja mulai melakukan interaksi dan membangun hubungan baik dengan orang tua, teman sebayanya, dan masyarakat di lingkungannya.
- b. Bersiap untuk bekerja, remaja mulai memiliki keinginan dan harapan di masa depannya dengan bersiap untuk bekerja dan mencapai cita-citanya.
- c. Mengadaptasi pendewasaan seksual, mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis untuk membangun sebuah hubungan rumah tangga.
- d. Mengontrol peningkatan agresifitas dan ketegasan diri. Remaja harus mulai berusaha dalam mengontrol emosi, sikap, dan perilakunya.
- e. Mengembangkan standar moral dan nilai untuk menjaga mereka dalam perubahan lingkungan dan kehidupan. Dalam hal ini remaja harus mengerti perbuatan baik dan buruk serta perbuatan yang harus dilakukandan yang harus di jauhi.
- f. Mencapai kemandirian dari keluarganya. Remaja tidak lagi menggantungkan dirinya kepada keluarga tetapi mencari solusi bagaimana dirinya bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

g. Meraih jati diri. Mulai menemukan jati dirinya yang dijadikan sebagai identitas pada dirinya, yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.³⁰

6. Tugas Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Kognitif

Dilihat dari implikasi tahapan operasional formal dari Piaget pada remaja, maka individu remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berfikir tentang dirinya), berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan symbol-simbol, berfikir yang tidak kaku atau fleksibel berdasarkan kepentingan.³¹ Sehingga atas dasar tahap perkembangan tersebut maka ciri berfikir remaja adalah idealis, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrsty* (hipokrit:kepura-puraan) dan kesadaran akan konformitas. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja maka lingkungan sosial, keluarga, kematangan, peran perkembangan kognitif sebelum tahap operasional, budaya serta institusi sosial, seperti sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif remaja.

³⁰Irwan Prayitno. *Anakku Penyejuk Hatiku* (2003). h. 40

³¹Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (2008). h.133

b. Perkembangan Sosial

Pergaulan masa remaja dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Pemuasan intelektual juga didapatkan remaja dalam kelompoknya saat berdebat dalam diskusi untuk memecahkan masalah. Remaja dapat bergaul dengan baik diperlukan adanya kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain. Remaja akan percaya diri apabila berhasil dalam pergaulannya dan ditolak oleh kelompok menjadi suatu hukuman yang berat bagi remaja. Oleh karena itu setiap remaja akan berusaha untuk diterima oleh kelompoknya. Penerimaan sosial remaja sangat bergantung pada kesan pertama, penampilan, partisipasi sosial, perasaan humor, ketrampilan bicara, dan kecerdasan.

c. Perkembangan Emosi

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai topan (*storm and stress*) → *heightened emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Emosi remaja meningkat karena mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous*.

7. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut Syamsu Yusuf, faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah sebagai berikut:³²

a. Faktor keluarga

1) Keberfungsian Keluarga

Setiap kehidupan keluarga pasti mengalami perubahan, ada keluarga yang semakin kokoh dalam menjalankan fungsinya (fungsional-normal) ada pula yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional-tidak normal). Keduanya memiliki ciri masing-masing, yaitu:

- a) Ciri-ciri keluarga fungsional-normal, yaitu keluarga yang saling memperhatikan dan saling mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan dan menghargai pendapat anak, ada *sharing* masalah antar anggota keluarga, orang tua melindungi dan mengayomi anak, komunikasi anggota berjalan dengan baik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- b) Ciri-ciri keluarga disfungsional-tidak normal, yaitu adanya kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua tidak baik (*poormarriage*), hubungan orang tua dan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegangtanpa kehangatan (*high tension and low warmth*), orang tuasibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*), salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau

³² Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (2006). h. 42

gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*). Keluarga disfungsional dapat mengakibatkan remaja depresi dan cenderung melakukan tindakan menyimpang, kenakalan, seks bebas, kecenderungan mengonsumsi obat-obatan terlarang.

2) Pola hubungan orang tua-anak (sikap orang tua terhadap anak)

a) *Overprotection* (Terlalu melindungi)

Orang tua cenderung mengawasi kegiatan anak, terlalu memanjakan anak meskipun anak mampu melakukan sendiri serta memecahkan masalah anak. Hal tersebut dapat menjadikan anak merasa tidak nyaman, sangat tergantung dengan orang tua, menolak bertanggung jawab, kurang percaya diri, egois, sulit bergaul, mudah mengalami *homesick*, dan lain sebagainya.

b) *Permissiveness* (Pembolehan)

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berfikir dan berusaha, menerima pendapat anak, cenderung memberi yang diminta anak daripada menerima, toleran dan memahami kelemahan anak, serta membuat anak merasa diterima. Orang tua dengan *permissiveness* akan membuat anak pandai mencari jalan keluar, dapat bekerjasama, percaya diri, penuntut dan tidak sabaran.

c) *Rejection* (Penolakan)

Orang tua bersikap masa bodoh, kaku, kurang peduli terhadap kesejahteraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan serta dominasi terhadap anak, sehingga anak akan menjadi pemarah, keras kepala, suka

bertengkar, nakal, sulit bergaul, suka mengasingkan diri, pendiam, sadis.

d) *Acceptance*(Penerimaan)

Orang tua akan memberikan perhatian kepada anak dan cinta kasih yang tulus, menempatkan anak pada posisi yang penting dalam keluarga, berkomunikasi dengan terbuka dan mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya. Anak menjadi orang yang jujur, dapat dipercaya, ceria, emosiya stabil, optimis, bersikap realistik, dan lain sebagainya.

e) *Domination* (Dominasi)

Orang tua mengatur segala kehidupan anak (mendominasi anak), maka anak akan bersikap sopan dan sangat berhati-hati, penurut, inferior, dan sulit diajak kerjasama.

f) *Submission* (Penyerahan)

Orang tua senantiasa memberikan apa yang diminta oleh anak dan cenderung membiarkan anak berperilaku semaunya. Anak akan menjado tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, otoriter, dan terlalu percaya diri

g) *Punitiveness/overdiscipline* (Terlalu Disiplin)

Orang tua mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras kepada anak, maka anak akan menjadi impulsif, nakal, tidak dapat mengambil keputusan, dan mudah bermusuhan.

3) Kelas sosial dan status ekonomi

Pikunas mengemukakan adanya kaitan antara kelas sosial dengan cara memperlakukan anak, yaitu bahwa:

- a) Kelas Bawah (*Lower Class*), orang tua cenderung lebih keras dan sering menggunakan hukuman fisik, sehingga anak menjadi agresif dan independen.
- b) Kelas Menengah (*Midle Class*), cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua serta merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan.
- c) Kelas Atas (*Upper Class*), cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu dan memilikilatar belakang yang reputasinya tinggi. Anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bersikap memanipulasi aspek realitas.

Selain kelas sosial, status ekonomi keluarga juga mempengaruhi kepribadian remaja. Rand Conger dalam Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya, cenderung mengalami depresi dan mengalami konflik keluarga.³³ Pada akhirnya konflik keluarga tersebut akan mempengaruhi masalah remaja, seperti kurang harganya diri, prestasi belajar rendah, kurang

³³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (2006). h.54

dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri karena depresi dan agresi.

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan dalam mengembangkan kepribadian anak. Lebih lanjut, Syamsu Yusuf mengemukakan pendapat Hurlock, sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Dalam kegiatan sehari-hari, remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, berinteraksi dengan guru, teman, dan semua warga sekolah. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat yang sangat penting dan mempengaruhi perkembangan remaja.

b. Kelompok Teman Sebaya

Selain keluarga dan lingkungan sekolah, teman sebaya juga sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja akan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dan memahami orang lain dengan lebih baik. Remaja yang diterima oleh teman sebayanya ada kalanya memiliki kecenderungan membentuk konformitas. Remaja akan berada dibawah pengawasan kelompok yang memiliki sanksi yang kuat.

Kesamaan minat, nilai, pendapat, dan kepribadian menjadi daya tarik hubungan interpersonal pada remaja. Peran kelompok teman sebaya bagi remaja adalah saling bertukar perasaan dan pendapat, mengembangkan ketrampilan dan

minat, serta mengontrol tingkah laku sosial. Kelompok teman sebaya yang memiliki kehangatan dapat membantu remaja memahami konsep diri, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan, yang pada akhirnya remaja akan menemukan jati dirinya.

Interaksi remaja dengan kelompok teman sebaya sangat dipengaruhi oleh iklim keluarga. Hubungan baik remaja dengan keluarga terutama orang tua dapat menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya.

D. Konsep Diri Remaja Korban *Bullying*

Bullying merupakan tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Menurut Hoshael tindakan *bullying* dilakukan oleh “seseorang yang merasa dirinya berkuasa, pelaku *bullying* ingin memperlihatkan kekuatan dan kekuasaannya di depan teman-temannya agar mengakuinya. Tindakan *bullying* terjadi secara terus menerus dengan menyakiti, atau menganiaya korban. *Bullying* dilakukan secara fisik (kasat mata), verbal (dengan menggunakan kata-kata), dan psikologis. *Bullying* dapat terjadi di lingkungan mana pun, dalam penelitian ini lebih menyorot *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah”³⁴.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tidak serta merta muncul begitu saja. Ada beberapa hal yang memicu terjadinya tindak *bullying*. Sebagai contoh siswa yang di rumahnya di suguhkan kekerasan oleh orang tuanya, maka akan

³⁴ Hoshael Waluyo Erlan. Gambaran Perceived Long-Term Effect dari *Bullying* pada Korban Individu Dewasa. *Jurnal Perkotaan* (Vol.3 No.2). h. 93.

mendorong siswa tersebut untuk melakukan hal yang sama terhadap teman lainnya sebagai wujud pelampiasan atau hanya sekedar ingin pembuktian dan ingin perhatian.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan guru menjadi pemicu siswa melakukan tindak kekerasan *bullying* seperti memberikan hukuman yang tidak mendidik kepada siswa. Adanya kemungkinan pelaku *bullying* adalah mantan korban *bullying*. Jadi pada waktu sebelumnya, pelaku pernah di-*bully* oleh orang lain, sehingga menjadi pelaku *bullying* saat ini. Hal tersebut dapat menjadi mekanisme pertahanan diri agar *bullying* yang pernah terjadi padanya tidak terulang lagi.

Semua jenis *bullying* rentan terjadi di sekolah, baik fisik seperti mencubit, menjambak, mendorong, memukul, menendang, dan lain sebagainya. *Bullying* verbal misalnya menghina, memaki, mengatai, memanggil seseorang bukan dengan nama aslinya, memfitnah, mengejek, dan lain sebagainya. Kemudian *bullying* psikologis seperti mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan sinis, dan lain sebagainya.

Kebanyakan siswa menganggap perilaku seperti memanggil nama julukan, menyoraki, mencubit, bukanlah tindakan *bullying*. Mereka menganggap itu semua hanyalah candaan atau keisengan saja, tanpa sadar bahwa apa yang dilakukan dapat melukai perasaan orang lain terutama yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Selain itu, para guru di sekolah juga sering membiarkan saja, tidak jarang menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa dan hanya gurauan siswa-siswanya. Bahkan guru itu sendiri pun dapat menjadi salah satu faktor timbulnya

tindak *bullying* diantara para siswa. Contohnya seorang guru yang membedakan atau memberikan perlakuan istimewa kepada salah seorang siswa, hal tersebut mungkin karena siswa itu pandai, cantik, atau yang lain sehingga siswa lain merasa dibanding-bandingkan dan dibeda-bedakan. Sebagai imbasnya, siswa yang tidak terima akan mem-*bully* siswa yang mendapat perlakuan istimewa tersebut.

Selain guru, faktor keluarga juga dapat menimbulkan tindak *bullying*. Keharmonisan keluarga, komunikasi, perhatian sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku remaja. Keluarga atau orang tuayang membedakan serta membanding-bandingkan anak-anaknya juga dapat menimbulkan potensi anak menjadi pelaku *bullying* karena merasa tidak diterima di lingkungan keluarganya.

Bullying yang terjadi di sekolah, banyak di lakukan di ruang kelas, kantin, kamar mandi sekolah, di lorong sekolah, bahkan ada juga yang di halaman sekolah. Diantara siswa pem-*bully* akan memilih tempat yang tidak ada guru, pihak sekolah, atau siswa lain yang melihatnya. Namun, ada juga pelaku yang sengaja melakukan *bullying* dihadapan orang banyak agar diakui populeritasnya. Siswa yang menjadi saksi terkadang diberi ancaman pula untuk tidak melaporkan kejadian *bullying* yang dilihatnya. Sehingga, kebanyakan saksi hanya diam dan tidak melapor karena takut akan memperkeruh suasana bahkan takut bila menjadi sasaran *bullying* selanjutnya.

Setiap remaja pasti akan mengalami konflik dan permasalahan dalam rangka menemukan jati dirinya. Konflik yang terjadi di kalangan remaja salah

satunya karena adanya rasa ingin diakui, sehingga beberapa remaja menjadikan tindakan *bullying* sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan dirinya. Pelaku *bullying* dengan leluasa memilih korbannya yang tampak lemah dan tidak berdaya. Mereka yang lemah dan tidak berdaya, secara terus menerus akan menjadi korban *bullying* karena pelaku menganggapnya tindakan *bullying* yang dilakukannya akan aman dan korban menerima tindakan tersebut tanpa mampu melawan.

Kepuasan tersendiri akan didapatkan oleh pelaku *bullying*, namun sebaliknya korban yang tidak mampu melakukan perlawanan cepat atau lambat akan berdampak pada dirinya. Dampak tersebut diantaranya korban menjadi malas pergi ke sekolah, menurunnya prestasi dan semangat belajar, malu, minder, tidak percaya diri, rendah diri, merasa tidak berharga, dan pada akhirnya akan mempengaruhi konsep dirinya bahkan dapat menjadikan korban putus asa hingga nekat bunuh diri. Selain itu, tindakan *bullying* fisik juga mengakibatkan lebam atau luka pada badan, bahkan ada yang sampai meregang nyawa.

Dampak tindakan *bullying* terhadap konsep diri korban akan berpengaruh pada identitas diri, perilaku diri, dan penerimaan dirinya. Rasa malu, merasa tidak berharga, merasa berbeda dengan orang lain, dan merasa dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya menjadi beberapa ciri remaja yang konsep dirinya negatif. Korban *bullying* yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui secara pasti siapa dirinya, cenderung memandang dirinya sebagai seseorang yang lemah, dan menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungan sosialnya. Salah satu alasan korban menarik diri dari lingkungan sosialnya, karena korban merasa malu telah

menerima tindakan *bullying* dari orang lain. Korban merasa bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan teman sebaya dan merasa tidak ada teman yang menyayanginya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu konflik dan masalah yang terjadi dalam kehidupan masa remaja.

Disisi lain, usia-usia remaja adalah saat dimana mereka belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, sebelum akhirnya mereka terjun ke dalam lingkungan masyarakat luas. Namun, remaja yang mampu mengatasi masalah dan konflik yang terjadi pada masanya dengan baik, akan melahirkan konsep diri orang dewasa yang positif. Begitupun sebaliknya, remaja yang tidak mampu mengatasi masalah dan konflik dengan baik, akan melahirkan konsep diri orang dewasa yang negatif. Karena nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan pada akhir masa remaja merupakan bagian dari konsep diri yang telah terbentuk dan cenderung menetap hingga akhirnya melahirkan konsep diri orang dewasa.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaitkan dengan kajian pustaka, dapat ditemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana deskripsi gambaran konsep diri remaja korban *bullying* dilihat dari:

1. Diri identitas yang dikaitkan dengan aspek dimensi eksternal konsep diri
2. Diri perilaku yang dikaitkan dengan aspek dimensi eksternal konsep diri
3. Diri penerimaan yang dikaitkan dengan aspek dimensi eksternal konsep diri dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Persepsi ini menyangkut hubungan dengan Tuhan, nilai moral yang dipengang, meliputi batasan baik dan buruk.

F. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roshi Khoirunnisa dengan judul Konsep Diri Remaja Korban Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban bullying; a) subyek MR menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya. Bullying yang di alami MR tidak berpengaruh pada konsep dirinya; b) subyek NAP cenderung introvert dan di anggap aneh; c) subyek SU belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan identitasnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Febriana Purnaningtyas dengan judul Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMK Semarang. Hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan bullying pada siswa SMK Negeri 10 Semarang yaitu konsep diri berada pada kategori positif dan kecenderungan bullying pada kategori sangat rendah.
3. Penelitian ini di lakukan oleh Ayu Puspita Sari dengan judul Konsep Diri Pelaku Dan Korban Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara pelaku dan korban bullying. pelaku bullying cenderung dilakukan oleh anak laki-laki sedangkan korban bullying lebih cenderung perempuan. pada pelaku bullying cenderung pada konsep diri negatif. Pada korban bullying sulit untuk mengakui perbuatan yang salah, terlalu percaya diri, dan kurang mampu

mengungkapkan perasaannya dengan cara yang wajar. korban bullying cenderung memiliki konsep diri positif. Korban bullying setelah mendapatkan perilaku bullying merasa sedih, kemudian dia menilai kekurangan pada dirinya yang menyebabkan dirinya dibullyng dan mencoba untuk memperbaiki kekurangannya sehingga terdapat perubahan yang lebih baik dalam diri korban bullying. berdasarkan penelitian konsep diri dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, lingkungan, pengalaman dan proses belajar.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Fidela Herdyanti dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. Hasil peneliti menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban bullying pada remaja awal ($r=0,77; p=0,000$). Kolerasi konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban bullying tergolong kuat. Hipotesis pada penelitian diterima, bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi bullying pada remaja awal.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Serifika Rizka Ami Vintyana dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang. Hasil penelitian *Corrected item total correlation* skala kecenderungan perilaku bullying bergerak dari 0.308 – 0,477 dengan koefisien realibilitas Alpha Cronbach sebesar 0.8333 sedangkan *corrected item total correlation*

skala harga diri bergerak dari 0.300-0.571 dengan alpha cronbach sebesar 0.859 . Analisis data menggunakan teknik kolerasi pearson product moment . koefisien kolerasi dari person sebesar - 0.349 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyyatur Rohmah. *Kronologi Bullying di SMA Don Basco*(2012).. diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/Kronologi.Bullying>. Di SMA. Don.Bosco (diskes 26 Mei 2017)
- Baron, Robert. A dan Byrne, Donn. (2004) *Psikologi Sosial*. Alih bahasa: Ratna Juwita, dkk.
- Burns, R.B. (1993) *Konsep Diri*. Alih Bahasa oleh Eddy Chalhoun & Acocella. (1995) *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa oleh R.S. Satmoko.
- Djauzi Moedzakir. (2010) *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Biografi,Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus.
- Hendrianti Agustiani. (2006) *Psikologi Perkembangan Pendekatan EkologiKaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*.
- Hoshael Waluyo Erlan. *Gambaran Perceived Long-Term Effectdari Bullying pada Korban Individu Dewasa*. Jurnal Perkotaan (Vol.3 No.2).
- Irwan Prayitno. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*.
- Jalaludin Rakhmat. (2005) *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Levianti Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi* (Vol 6 No 1).
- Lexy J. Moleong. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed.
- Muhamad Hamdi. (2010) *Teori Kepribadian*. Sebuah Pengantar-sebuah pengantar.
- On.). Gara-gara Tato Hello Kitty. diakses dari <http://m.liputan6.com/news/read/2179283/gara-gara-tato-hello-kitty> pada Kamis, 26 Februari 2017 pukul 09.56 WIB.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*.
- SEJIWA (YAYASAN SEMAI Jiwa AMINI). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Jilid 2*. Alih bahasa Benedictine Widyasinta.
- S. Nasution. (2002) *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (2002).
- Sugiyono. (2010) *Metode Penenlitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

Suharsimi Arikunto. (2005) *Manajemen Penelitian*. PT. Refika Aditama.

Ponny Retno Astuti. (2008) *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.*

Vina Christina. (2011) *Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying*.

Yudrik Jahja. (2011) *Psikologi Perkembangan*. PT. Refika Aditama.